

Etnotaksonomi Jenis Bambu Pada Masyarakat Etnis Jawa di Wilayah Semanggi II, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur

Ethnotaxonomy of Bamboo Species in Javanese Ethnic Communities in the Semanggi II Region, Cempaka Putih Village, East Ciputat District

*Indah Khairunnisa Al Aini¹⁾, Rifati Khairunnisa²⁾, Siti Raisa Qurrata Ayuni³⁾, Siti Vanessa Aisyah⁴⁾, Priyanti⁵⁾, Ardian Khairiah⁶⁾, Des M⁷⁾.

¹⁾Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang Sumatera Barat 25171

Email: indah.khairunnisa20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Etnotaksonomi bambu merupakan suatu sistem klasifikasi tanaman bambu yang didasarkan pada pengetahuan lokal atau masyarakat setempat. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan melakukan kajian etnotaksonomi pada masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II, Ciputat Timur. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan observasi dan wawancara terstruktur yang diambil dengan 10 responden umum dan 1 responden kunci. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Semanggi II terdapat 4 jenis bambu yang dikenali dan sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, jenis bambu yang ditemukan antara lain *pring gading*, *pring hijau*, *pring petung*, dan *pring tali*. Penamaan bambu pada masyarakat etnis Jawa terdiri atas nama dasar (*basic name*) yaitu *pring* dan *attribute name* yang bersifat spesifik dan berkaitan erat dengan ciri morfologi yang dimiliki bambu ataupun pemanfaatan dari bambu tersebut. *Attribute name* dari bambu menurut etnis Jawa diantaranya adalah *gading* yang berasal dari primbon Jawa yang berarti memiliki nilai dan bersifat mahal sehingga dianggap sebagai pembawa hal baik, keberuntungan, dan pembuka pintu rezeki. Kata *hijau* berasal dari warna batang yang hijau cerah serta bambu yang biasa dijadikan kerajinan bahkan dijadikan hiasan didalam rumah menjadikan rumah lebih bagus. Kata *petung* dalam etnis Jawa dapat dimaknakan hidup selalu dipenuhi masalah, dan terkadang masalah membuat kita semakin suntuk suwung. Dan kata *tali* bermakna bambu tersebut tidak mudah patah, dan memiliki sifat yang elastis seperti sebuah tali. Sebagian besar bambu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan rumah tangga dan kerajinan tangan. Masyarakat etnis Jawa yang tinggal di wilayah Semanggi II telah mengetahui dan tetap membawa pengetahuan mengenai etnotaksonomi bambu walaupun tidak berada pada daerah asal atau daerah yang memiliki kultur lebih kental.

Kata kunci: *Pring*, Etnotaksonomi, Jawa

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu guna memahami lingkungan di sekitarnya adalah salah satu hal paling mendasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lain. Hal tersebut jugalah yang menempatkan manusia dalam kedudukan yang paling istimewa dalam keluarga besar primata (Darwin 1871; Leakey 1994; Rifai 1973). Salah satu bentuk upaya untuk memahami lingkungan tersebut, termasuk makhluk-makhluk hidup lain, adalah dengan menempatkan makhluk-makhluk hidup tersebut ke dalam kelompok-kelompok terutama berdasarkan persamaan atau perbedaan fisik yang dimiliki atau dengan kata lain melakukan klasifikasi. Dalam kaitan dengan hal tersebut, manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang melakukan dua kegiatan yang paling penting dalam taksonomi, memberi nama dan klasifikasi (Panchen, 1992).

Sebelum nomenklatur binomial dan klasifikasi makhluk hidup diketahui, masyarakat umumnya dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa menggunakan nama lokal untuk setiap jenis makhluk hidup di lingkungannya. Penamaan lokal yang digunakan oleh masyarakat tradisional merupakan penamaan yang pada dasarnya tidak merujuk status peringkat taksonomi ataupun posisi biologi yang diberikan masyarakat terhadap objek yang bersangkutan (Dewi, 2019). Nama lokal biasanya tidak digunakan dalam dunia ilmiah karena sering kali menyebabkan kerancuan penafsiran meski makhluk hidup yang dimaksud adalah sama (Damayanto et al., 2020). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa penamaan lokal tidak dapat menjadi acuan pengelompokan tumbuhan yang akan membawa ke pengelompokan berdasarkan klasifikasi ilmiah. Manfaat lain dari penggunaan nama lokal yang ditambahkan dalam deskripsi jenis adalah dapat menambah wawasan pembaca.

Dengan penamaan lokal atau tradisional, manusia telah menunjukkan dengan jelas pemahaman mereka tentang mengidentifikasi makhluk hidup dengan ciri-ciri sederhana berdasarkan pengamatan visual. Pada setiap suku, bahkan suku yang dianggap sederhana, mengenal struktur tumbuhan dan hewan di lingkungannya (Berlin, 1973). Oleh karena itu, kaidah penamaan makhluk hidup berdasarkan pengetahuan tradisional dan penggunaan bahasa daerah menarik untuk dikaji, salah satunya melalui kajian etnotaksonomi.

Etnotaksonomi sebagai salah satu cabang dari etnobiologi telah terbukti dalam banyak kasus menjadi alat bantu yang cukup akurat dalam menuntaskan permasalahan di seputar jenis-jenis yang sangat penting bagi kelompok etnis tertentu namun secara taksonomi bermasalah (Sillitoe, 2006), salah satu di antaranya adalah pada permasalahan di seputar 30 “variasi morfologi” sukun (*breadfruit*) di Samoa (Cox et al., 2000). Adapun taksonomi bambu menurut Lembaga Biologi Nasional (1997) masuk ke dalam Divisi Spermatophyta, Subdivisi Angiospermae, Kelas Monocotyledones. Ordo Graminaseae. Family Graminae. Sub Family Bambusideae.

Bambu merupakan bahan lokal yang sudah sangat dikenal di Indonesia dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu pada berbagai keperluan masyarakat kita sejak zaman nenek moyang kita ada (Widjaja, 2000). Sifat-sifat baik yang dimiliki bambu dan dapat dimanfaatkan adalah batang yang kuat, serta kulit batang yang mudah dibentuk (Munziri et al., 2013). Selain itu bambu juga dapat digunakan menjadi bahan konstruksi atau bahan bangunan. Sebelum dijadikan bahan pelengkap konstruksi bambu harus dijemur terlebih dahulu agar terhindar dari serangan serangga, karena bambu merupakan tumbuhan yang paling rentan terhadap serangan serangga. Proses penjemuran ditujukan agar mengurangi kandungan pati dan gula yang ada di dalam bambu.

Di Indonesia bambu hidup merumpun (sympodial), kadang-kadang ditemui berbaris membentuk suatu garis pembatas dari suatu wilayah desa yang identik dengan batas desa. Di Jawa, penduduk sering menanam bambu di sekitar rumahnya dicampur dengan tanaman lain untuk berbagai keperluan (Dransfield dan Widjaja, 2000). Pertumbuhan setiap tanaman tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungannya, antara lain jenis iklim dan jenis tanah. Lingkungan yang sesuai dengan tanaman bambu adalah yang bersuhu sekitar 8,8-36°C. Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bersifat masam (pH 3,5), tetapi umumnya tumbuh dengan baik pada tanah yang pH-nya 5,0 sampai 6,5. Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena hara mineral yang dibutuhkan terpenuhi (Berlian dan Rahayu, 1995).

Di seluruh dunia terdapat 75 genus dan 1.500 spesies bambu. Di Indonesia sendiri dikenal ada 10 genus bambu, antara lain: *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Dinochloa*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum*, dan *Thyrsostachys*. Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) disebut juga *Giant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 3-4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang.

Wilayah Semanggi II juga merupakan tempat yang cukup strategis untuk ditumbuhi bambu dikarenakan banyak memiliki aliran sungai dimana bambu secara alami tumbuh di berbagai tempat seperti tepi sungai, tepi pantai, lembah, lereng, bukit bahkan di daerah pegunungan dengan ketinggian 2.000 m dpl (Murningsih et al., 2014).

Dalam kajian etnotaksonomi pada etnis Jawa, spesies bambu (Bambusoideae) menarik. Selain diketahui bahwa penggunaan berbagai jenis bambu sudah dikenal sejak lama, keragaman morfologi yang ada juga cukup banyak sehingga dapat menjadi representatif untuk dijadikan kajian dalam penelitian etnotaksonomi sebagai tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara terstruktur kepada responden. Metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data spesifik atau informasi tentang bambu etnis Jawa. Etnotaksonomi ini diawali dengan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan emik. Pendekatan emik dilakukan untuk menggali dan mendapatkan data mengenai pengetahuan masyarakat di wilayah Semanggi II, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur tentang bambu. Responden dipilih dengan metode snowball sampling yang ditentukan pada pria dan wanita dengan rentang usia 25-65 tahun beretnis Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis bambu dan penamaan lokal bambu menurut masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II

No	Nama Lokal		Nama Ilmiah	Pemaknaan Nama Kata Kedua
	<i>Basic Name</i>	<i>Attribute Name</i>		
1.	<i>Pring</i>	<i>gading</i>	<i>Bambusa vulgaris</i>	Kata <i>gading</i> dalam primbon jawa mempunyai arti adalah sesuatu yang memiliki nilai atau bersifat mahal. Kata <i>Gading</i> dalam penamaan <i>Pring Gading</i> memiliki filosofi dan dianggap sebagai pembawa hal baik, pembuka pintu rezeki dan sebagai keberuntungan bagi yang memiliki.
2.	<i>Pring</i>	<i>hijau</i>	<i>Bambusa sp.</i>	Kata <i>hijau</i> dalam penamaan <i>Pring hijau</i> berasal dari warna batang yang hijau cerah serta bambu hijau merupakan bambu yang biasa dijadikan bahan baku kerajinan bahkan dijadikan hiasan didalam rumah menjadikan rumah menjadi lebih bagus.

3.	<i>Pring</i>	<i>petung</i>	<i>Dendrocalamus asper</i>	Kata <i>petung</i> dalam etnis Jawa dapat dimaknakan hidup selalu dipenuhi masalah, dan terkadang masalah dapat membuat kita semakin suntuk suwung
4.	<i>Pring</i>	<i>tali</i>	<i>Gigantochloa apus</i>	Penamaan <i>Pring tali</i> bermakna bahwa bambu tali ini sering dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan tangan, tidak mudah patah, dan memiliki sifat yang elastis seperti sebuah tali.

1. *Pring gading (Bambusa vulgaris)*



Gambar 1. Bambu Kuning/*Pring gading*

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan (Gambar 1.) *Pring gading* memiliki bentuk merumpun, dan tidak terlalu rapat. Rimpangnya bercabang simpodial. Rebung berwarna kuning atau hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat hingga hitam. Buluhnya tegak, mencapai tinggi 10-20 m, lurus atau agak berbiku-biku, ujungnya melengkung, mulai bercabang lk. 1,5 m di atas tanah, kadang-kadang juga lebih ke bawah, terdapat 2-5 cabang dalam satu buku, salah satunya lebih besar daripada cabang-cabang yang lain. Memiliki panjang ruas 20-45 cm dan garis tengahnya 4-10 cm, tebal dinding buluh lk. 7-15 mm.

2. *Pring hijau (Bambusa sp.)*



Gambar 2. Bambu hijau/*Pring hijau*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Gambar 2.) bambu hijau (*Bambusa* sp.) merupakan bambu yang hidup berumpun dan tidak terlalu rapat. Rebung dan bambu dewasa berwarna hijau, memiliki diameter sebesar 15 cm - 20 cm. Panjang ruasnya berkisar 25 cm - 28 cm. Bambu hijau dapat tumbuh hingga mencapai tinggi lebih 25 meter.

3. *Pring petung (Dendrocalamus asper)*



Gambar 3. Bambu Betung/*Pring petung*

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan (Gambar 3.) Bambu betung (*Dendrocalamus Merrilianus*) merupakan tanaman bambu yang memiliki dinding tebal dan kokoh serta berdiameter dapat mencapai lebih dari 20 cm. Bambu betung dapat tumbuh hingga mencapai tinggi lebih 25 meter dan terdiri dari dua jenis, yaitu betung hijau dan betung hitam. Jenis bambu ini mempunyai rumpun yang agak sedikit rapat. Warna batang hijau kekuning – kuningan. Ukurannya lebih besar dan lebih tinggi dari pada jenis bambu lain. Bambu betung ini dapat dijumpai di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 meter) dan tumbuh subur pada lahan yang basah dengan daerah penyebarannya ada di Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi bahkan sampai ke kawasan timur Indonesia.

4. *Pring tali (Gigantochloa apus)*



Gambar 4. Bambu tali/*Pring tali*

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan (Gambar 4.) Bambu apus (*Gigantochloa apus*) memiliki tinggi mencapai 20 m dengan warna batang hijau cerah sampai kekuning-kuningan. Batangnya tidak bercabang di bagian bawah. Diameter batang 2,5- 15 cm, tebal dinding 3- 15 mm, dan panjang ruasnya 45- 65 cm. Panjang batang yang dapat dimanfaatkan antara 3- 15 mm, dan bentuk batang bambu apus sangat teratur. Bambu apus berbatang kuat, liat dan lurus, jenis ini terkenal paling bagus untuk dijadikan bahan baku kerajinan anyaman karena seratnya yang panjang, kuat, dan lentur.

Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Etnis Jawa di Wilayah Semanggi II

1. Bambu Kuning/*Pring gading* (*Bambusa vulgaris*)

Berdasarkan data hasil wawancara, pemanfaatan bambu kuning (*Pring gading*) bagi warga sekitar adalah untuk menahan angin disekitar sungai agar tidak terlalu kencang menerpa rumah atau tempat usaha milik warga. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan salah satu contohnya adalah sebagai bahan baku pagar, kandang ayam, dan sebagai hiasan pada dinding, yang memanfaatkan kulit bambu dimana kulit bambu akan dianyam sesuai model yang diinginkan. Pembuatan kandang ayam dapat menggunakan bambu yang masih utuh atau yang sudah dibelah. Bambu yang masih utuh biasanya digunakan untuk bagian dinding kandang, sedangkan bambu yang dibelah digunakan untuk membuat lantai kandang sekitar 1 m-2 m (Munziri et al., 2013). Bambu kuning dimanfaatkan oleh warga etnis Jawa untuk dijadikan bahan baku masakan dan bahan baku obat yaitu bagian bambu mudanya atau rebung. Untuk bahan baku obat rebung dibelah dan air yang menetes dari rebung di teteskan sebagai obat untuk sakit mata, selain itu rebung bambu kuning juga dapat dijadikan sebagai obat untuk sakit kuning dengan cara rebung dipotong kecil lalu direbus dan airnya diminum. Sedangkan untuk bahan baku masakan, rebung dapat dimasak untuk dijadikan masakan seperti tumisan, dll. Untuk hal- hal mistis bambu kuning digunakan untuk penangkal bala atau biasa disebut tolak bala.

2. Bambu hijau/*Pring hijau* (*Bambusa sp.*)

Bambu hijau (*Pring hijau*) dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kerajinan tangan salah satu contohnya adalah sebagai bahan baku pembuatan jemuran tradisional. Selain itu bambu hijau yang masih muda atau tunas mudanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan yang biasa dikenal dengan sebutan “rebung”. Bagi masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II bambu hijau tidak dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku obat atau sebagai penangkal hal-hal mistis seperti mitos yang beredar.

3. Bambu betung/*Pring petung* (*Dendrocalamus asper*)

Sama halnya dengan bambu hijau, berdasarkan data hasil wawancara bambu betung (*Pring petung*) dimanfaatkan oleh warga sekitar batangnya untuk kerajinan tangan yaitu sebagai bahan baku pembuatan jemuran tradisional, kursi, bale, meja, tiang

untuk memasang umbul-umbul, steger, pagar tambak ikan, gagang sapu, anyaman tas, sebagai bahan baku hiasan pada dinding, anyaman tampah, anyaman untuk kukusan, kulit bambu betung dapat dijadikan sebagai tali. Pemanfaatan daun bambu betung dapat dimanfaatkan untuk membungkus makanan yaitu membungkus bacang.

4. Bambu tali/*Pring tali (Gigantochloa apus)*

Pemanfaatan pohon bambu tali (*Pring tali*) bagi warga sekitar sebagai bahan bangunan salah satu contohnya adalah sebagai bahan baku pembuatan pagar dan juga bahan baku jemuran tradisional. Batang bambu tali ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman dan pembuatan mainan tradisional anak-anak seperti pistol-pistolan.

Kajian Etnotaksonomi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa jenis bambu yang tumbuh di wilayah Semanggi II oleh masyarakat etnis Jawa menerapkan penamaan dengan menggunakan dua kata dengan pengambilan data dari 9 responden dan 1 responden kunci umumnya warna dan ukuran cephalium digunakan sebagai dasar untuk membedakan antara satu takson dengan takson lainnya yang diikuti dengan pemberian nama untuk masing-masing takson tersebut. Secara etnolinguistik sistem penamaan benda atau barang tersusun atas satu atau lebih suku kata yang biasa disebut “*basic name*” dan “*attribute name*”. “*Basic name*” atau nama dasar biasanya dipergunakan untuk memberi identitas nama barang atau benda. Sedangkan “*attribute name*” adalah nama tambahan yang menjelaskan, menerangkan, dan melengkapi “*basic name*” tersebut sehingga menunjukkan benda menjadi lebih spesifik.

a. Penamaan kata pertama

Penamaan kata pertama dalam penamaan lokal bambu yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II menyerupai penamaan taksa marga (genus). Berdasarkan wawancara dengan masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II, menggunakan nama “*pring*” untuk seluruh jenis bambu. Tidak diketahui secara pasti makna kata *pring* untuk menyebut kata pertama dari semua jenis bambu yang diketahui. Meskipun demikian, masyarakat etnis Jawa di wilayah Semanggi II secara tidak langsung sudah memiliki pemahaman dan juga dasar dalam pemilahan jenis tumbuhan yang dikenali, yaitu jenis-jenis bambu berdasarkan ciri dasar pengenalan dasar yang dipahami. Ciri pengenalan dasar yang digunakan merupakan ciri pengenalan tumbuhan yang umum dijumpai dalam tatanama lokal. Ciri pengenalan yang biasa digunakan adalah ciri pengenalan praktis yang berdasar pada perbedaan morfologi tumbuhan.

Apabila penamaan lokal dibandingkan dengan sistem penamaan *binomial nomenclature*, kata *pring* dapat disandingkan dengan peranan nama taksa marga (genus). Salah satu contoh dari kalimat di atas adalah ketika akan menyebut

macam-macam jenis bambu dalam nama ilmiah, genus yang dikenal adalah *Bambusa* sebagai penanda bahwa tumbuhan tersebut termasuk dalam jenis bambu- bambuan. Walaupun tidak semua jenis bambu harus bermarga (genus) *Bambusa*, akan tetapi nama tersebut telah dikenal menjadi nama inisial. Sehingga kelompok tumbuhan tersebut dapat dipisahkan secara pasti dengan kelompok tumbuhan lainnya. Sama halnya dengan penggunaan nama *pring*, secara pasti masyarakat etnis jawa di wilayah Semanggi II akan memisahkan tumbuhan yang memiliki nama tersebut ke dalam kelompok bambu. Dengan demikian tumbuhan dapat dikelompokkan berdasarkan ciri pengenal praktis, sehingga nama *pring* memiliki fungsi yang serupa dengan nama taksa marga (genus) dalam penamaan dengan sistem penamaan *binomial nomenclature*.

b. Penamaan kata kedua

Sistem penamaan kata kedua berbeda dengan penamaan kata pertama yang menyebut semua jenis bambu dengan nama *pring*. Penamaan kata kedua beragam dan juga memiliki makna khusus terkait dengan sifat morfologi yang khas pada masing-masing jenis bambu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat etnis jawa di wilayah Semanggi II yaitu tidak semua penamaan kata kedua dalam penamaan lokal diketahui arti dan juga maknanya. Hal ini karena terdapat pergeseran bahasa lokal etnis jawa yang telah banyak bercampur dengan bahasa Indonesia.

Kesamaan fungsi yang dimiliki nama kata kedua dalam penamaan lokal dengan penamaan taksa jenis dalam penamaan *binomial nomenclature*. Penamaan jenis dalam sistem penamaan *binomial nomenclature* juga terdapat pada kata kedua, karakter morfologi yang dominan menjadi salah satu penunjuk penetapan nama jenis. Salah satu contohnya adalah nama ilmiah dari kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). kata *tetragonolobus* menjadi penunjuk ciri morfologi buah yang berbentuk segi empat bila dipotong dengan sayatan longitudinal. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat etnis jawa di wilayah Semanggi II yang telah menerapkan dan memahami konsep pembeda jenis berdasarkan perbedaan karakter morfologi sederhana seperti pada sistem penamaan *binomial nomenclature* (Dewi, 2019).

PENUTUP

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 spesies bambu yang berada di wilayah Semanggi II, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur. Masyarakat etnis jawa telah mengetahui dan tetap membawa pengetahuan mengenai etnotaksonomi bambu walaupun tidak berada pada daerah asal atau daerah yang memiliki kultur lebih kental. Penamaan lokal yang dilakukan untuk jenis bambu yang ditemukan yaitu *pring gading*, *pring hijau*, *pring petung* dan *pring tali*.

SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mempelajari etnotaksonomi nama-nama daerah makhluk hidup yang dikenal oleh masyarakat secara keseluruhan. Dengan cara ini, proses dan klasifikasi nama akan teridentifikasi dengan jelas dan pekerjaan penamaan dapat dianalisis sebagai indikator taksonomi ilmiah.

REFERENSI

- Berlian, N.; E. Rahayu.: Jenis dan Prospek Bisnis Bambu, Buku, Penebar Swadaya, Jakarta, 1995: 89 hlm
- Berlin, B. (1973). Folk systematics in relation to biological classification and nomenclature. *Annual Rev of Ecol and Syst.* 4 : 250-271.
- Cox, P.A., D. Ragone dan GV, Tavana. (2000). *Ethnotaxonomy : Artocarpus altilis in Samoa*. National Tropical Botanic Garden Hawaii, Honolulu.
- Damayanto, I. P. G. P., Fastanti, F. S., dan Dalimunthe, S. H. (2020). Pemanfaatan portal basis data daring dalam validasi nama ilmiah jenis dan suku tumbuhan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* 16 (2).
- Dewi, A. P. (2019). Aplikasi Kajian Etnotaksonomi Rotan dan Bambu Masyarakat Dayak Iban-Désa Kalimantan Barat pada Pembelajaran Keanekaragaman Hayati di Sekolah. Makalah. Tadris IPA: IAIN Jember.
- Dian Setyo Putro, Jumari & Murningsih. (2014). KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA LOPAIT KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH (SPECIES DIVERSITY AND UTILITY OF BAMBOO AT LOPAIT VILLAGE SEMARANG REGENCY CENTRAL OF JAVA). *Jurnal Biologi.* 3 (2): 71-79.
- Dransfield; E.A. Widjaya.: Plant Resources of South–East Asia no.7, Bamboos, Buku, Prosea, Bogor, 1995: 189 hlm
- Fauziah, N., & Des, M. (2021). Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kenagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 454-461.
- Leakey, R. (1994). *The Origin of Humankind*, New York: Basic Books.
- Munziri., Lindah, Riza., dan Mukarlina. (2013). Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont.* 2 (3): 112-116.
- Panchen, A.L. (1992). *Classification, Evolution and the Nature of Biology*. Cambridge. University Press : Cambridge.

- Silitoe, P. (2006). Ethnobiology and applied Anthropology : Rapprochement of the academic with the practical. *Journal Anthropology*. 119-142.
- Ulfah, M., dan M. A'tourrohman. (2020). Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Sirih (Famili: *Piperaceae*) di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Biocelables*, 14(3).
- Winarno, F.G., & Arman, M. (1981). Fisiologi Lepas Panen. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Widjaja, E. A. (2000). Draft Jenis-Jenis Bambu di Papua. Puslitbang Biologi-LIPI: Bogor.